

REKONSTRUKSI FENOMENA PENGGUNAAN HIJAB DI KALANGAN MUSLIMAH MUDA

Nikmatullah¹, Umniati², Salwa Dama Nazila³

Universitas Islam Negeri Mataram

Corresponding authors email: [:nikmah@uinmataram.ac.id](mailto:nikmah@uinmataram.ac.id) ; 220601060.mhs@uinmataram.ac.id
200601111.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract: *In the current era of globalization, information is very easy to obtain from various media, anywhere and at any time. So this creates many new trends in all aspects, including the world of fashion. Judging from the facts on the ground, many Muslim women wear the hijab which is not the Shari'a, starting from the fabric being thin, revealing the curves of the body, and several parts of the body that should be covered because they are the genitals but are instead exposed and exposed. Here the author has provided solutions for how Muslim women should dress, starting from wearing clothes made from thick materials, not wearing too much perfume, wearing loose clothes, and so on. This research is based on a type of literature, namely research that focuses on searching for text sources related to the theme of "hijab" such as tafsir books, hadith books, journals resulting from previous research, and other types of literature. The author uses a qualitative phenomenological approach and literature review.*

Keywords: *Reconstruction, phenomenon, hijab, youth Muslim*

Abstrak: *Di era globalisasi saat ini, informasi sangat mudah didapatkan dari berbagai media, di manapun dan kapanpun. Sehingga hal itu banyak menciptakan berbagai trend baru dalam segala aspek, termasuk dunia fashion. Menilik dari fakta lapangan, bahwa banyak sekali muslimah yang mengenakan hijab tidak sesuai dengan syariat, mulai dari kain yang tipis, menampakkan lekuk badan, dan beberapa bagian tubuh yang seharusnya ditutupi karena itu adalah aurat akan tetapi malah ditampakan dan diumbar-umbar. Disini penulis telah memberikan solusi bagaimana semestinya para muslimah berpakaian mulai dari mengenakan pakaian dengan bahan yang tebal, tidak memakai parfum berlebihan, memakai baju yang longgar dan lain sebagainya. Penelitian ini didasarkan pada jenis kepustakaan yakni penelitian yang berfokus pada penelusuran sumber-sumber teks yang berkaitan dengan tema "hijab" seperti kitab tafsir, kitab hadits, jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya dan jenis kepustakaan lainnya. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan kajian pustaka.*

Kata kunci: *rekonstruksi, fenomena, penggunaan hijab, di kalangan muslimah muda*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, informasi sangat mudah didapatkan dari berbagai media, di manapun dan kapanpun. Sehingga hal itu banyak menciptakan berbagai trend baru dalam segala aspek, termasuk dunia fashion. Dengan berkembangnya zaman, style juga ikut berkembang dengan berbagai model dan bentuknya. Berbagai trend telah banyak muncul di kalangan muslimah, terlebih lagi trend hijab dan pakaian yang tidak sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh Al-Qur'an. Banyak dari para kaum muslimah yang memakai hijab hanya mementingkan gaya yang sedang marak di media sosial tanpa memperhatikan bagaimana hijab yang sudah diajarkan dalam Islam. Imam Raghīb mengartikan hijab dalam *al-Mufradat Fī Gharīb* didefinisikan sebagai pakaian yang longgar yang menutupi seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan wajah.

Banyak dari kalangan muslimah yang mengesampingkan ajaran Al-Qur'an itu sendiri tentang hijab, padahal dalam Al-Qur'an sendiri sudah

dijelaskan dengan sangat detail bagaimana penggunaan hijab dan apa fungsinya. Hijab sejatinya digunakan untuk menutup aurat, akan tetapi banyak dari para muslimah yang hanya mengikuti trend sehingga yang seharusnya tertutup masih ditampakkan begitu saja. Jilbab pada umumnya adalah pakaian yang lebar, longgar, dan menutupi seluruh bagian tubuh (Ratna, 2017). Dalam perkembangannya, jilbab bukan sebatas dipahami sebagai sebuah kewajiban agama, namun meluas menjadi gaya hidup sebagian perempuan sehingga menjadi manifestasi dari fenomena sosial (Safitri, 2016). Banyak para muslimah blogger yang mendapatkan banyak pengalaman positif dengan membawa fashion hijabnya, akan tetapi hal tersebut juga tidak luput dari banyaknya pandangan negatif dari masyarakat karena yang terlihat hanyalah hijab fashion, bukan dakwahnya (Nur Istiani, 2015).

Berbagai kajian mengenai hijab di atas menunjukkan bahwa pembahasan mengenai hijab dan fungsinya telah mendapatkan banyak perhatian bagi sarjana, sejarawan, dan akademisi. Meski demikian, berbagai kajian yang berkisar pada penafsiran ulama tentang hijab dan keuntungan mengikuti trend hijab saja, belum penulis temukan satupun kajian yang menelusuri bagaimana muslimah saat ini yang sudah tidak peduli bagaimana kegunaan hijab itu sebenarnya. Padahal, melihat fenomena sekarang banyak yang telah menyalahgunakan hijab itu sendiri. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menjadi teguran bagi para muslimah sehingga menggunakan hijab sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh Al-Qur'an itu sendiri. Dari sini, pertanyaan yang hendak dijawab dalam kajian ini adalah bagaimana menata ulang kembali penggunaan hijab yang sesuai dengan ajaran Islam?

Setidaknya ada dua alasan kuat penulis ingin mengangkat tentang fenomena hijab saat ini. Pertama, dikarenakan fenomena wanita muslimah saat ini yang sudah tidak sesuai dengan syari'at Islam yang dimana penggunaan hijab sudah tidak sesuai dengan fungsinya dalam syari'at dikarenakan para muslimah hanya menggunakannya sebagai acuan fashion semata. Kedua, pemahaman wanita tentang hijab saat ini berbeda dengan hakikat hijab itu sendiri. Dari penulisan ini nantinya akan mengungkap unsur pemahaman mengenai fungsi hijab dalam Al-Qur'an, kontribusinya dalam pembentukan konstruksi berfikir pembacanya terhadap pemahaman tentang hijab itu sendiri dan dapat menjadi motivasi para muslimah dalam menutup aurat dengan baik dan benar.

METHOD

Penelitian ini didasarkan pada jenis kepustakaan yakni penelitian yang berfokus pada penelusuran sumber-sumber teks yang berkaitan dengan tema "hijab" seperti kitab tafsir, kitab hadits, jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya dan jenis kepustakaan lainnya. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan kajian pustaka. Fokus penelitian studi fenomenologis ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana subyek penelitian memaknai dan menanggapi sebuah pengalaman atau peristiwa. Dalam artian, guna memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada keseluruhan

peristiwa yang terkait dengan fenomena yang dikaji, Metode penelitian ini menekankan pada pemahaman terhadap permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau pengaturan alami yang holistik, kompleks, dan rinci. Atau lebih tepatnya disebut dengan fokus structural description, fokus ini membantu penulis mendapatkan hasil riset yang lebih faktual. Sebab, informasi diperoleh langsung dari subyek atau orang yang mengalami fenomena secara nyata. Kemudian data dikumpulkan melalui pencarian dari berbagai sumber seperti skripsi, tesis, disertai, artikel ilmiah, dan e-book yang dapat diakses melalui media elektronik dan internet. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan variabel penelitian di Google Scholar.

Jurnal-jurnal yang dipilih ditentukan berdasarkan relevansinya dengan kata kunci yang telah ditetapkan. Setelah proses pencarian, peneliti mengidentifikasi beberapa jurnal 5 tahun terakhir untuk menghasilkan ide-ide baru atau konsep yang terkait dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara verbal dan deskriptif tanpa melibatkan teknik statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan permasalahan yang sedang diteliti melalui ekspresi data dalam bentuk narasi dan deskripsi. Hasil dari penelitian ini menyajikan perspektif dan pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti berdasarkan analisis dan sintesis dari teks-teks tertulis yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga aurat dan memahami batasan-batasan dari aurat tersebut, Islam memang tidak menetapkan model pakaian tertentu bagi wanita secara khusus. Namun, sebagai agama yang bersifat universal dan mampu beradaptasi dengan berbagai zaman dan tempat, Islam memberikan kebebasan yang luas kepada wanita untuk merancang mode pakaian sesuai dengan preferensi pribadi mereka, asalkan pakaian tersebut tetap menutup aurat, tidak ketat, dan tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh.

Di sini, batasan aurat wanita serupa dengan batasan aurat ketika melaksanakan salat. Artinya, beberapa bagian tubuh seperti rambut, leher, tangan hingga siku, dan kaki hingga lutut harus ditutup ketika berada di hadapan laki-laki yang bukan mahram. Namun, bagian tubuh tersebut tidak dianggap sebagai aurat dan tidak wajib ditutup di hadapan mahram. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai bagian tubuh yang dianggap aurat di hadapan selain mahram.

PEMBAHASAN

Definisi tentang Hijab

Terdapat dua kosa kata yang umumnya digunakan oleh masyarakat dalam satu makna yang sama, yaitu Hijab dan Jilbab. Kata itu sudah sangat populer di kalangan masyarakat walaupun kata tersebut berasal dari bahasa Arab, dan cenderung disamakan maknanya. Ketika menyebut hijab, maka itu dimaknai pula dengan jilbab, begitu pun sebaliknya. Pemakaian hijab yang dulu hanya sebatas sebagai identitas agama bagi muslimah, sekarang telah melebur menjadi sebuah gaya hidup bagi masyarakat muslimah modern yang menjadikan hijab sebagai bagian untuk menunjukkan identitas diri dalam kehidupan sosial.

Dalam masyarakat Arab pra-Islam, hijab bukanlah hal baru bagi mereka. Biasanya, anak wanita yang sudah mulai menginjak usia dewasa, mengenakan hijab sebagai tanda bahwa mereka minta untuk segera dinikahkan. Di samping itu bagi mereka, hijab merupakan ciri khas yang membedakan antara wanita merdeka dan para budak atau hamba sahaya. Dalam syair-syair mereka, banyak dijumpai istilah-istilah khusus yang ke semuanya mengandung arti yang relatif sama dengan hijab. Di antara istilah-istilah yang sering mereka gunakan adalah niqab, khimar, qina', khaba, dan khadr. Ada lagi bentuk-bentuk hijab yang lain seperti sarung, selimut, baju besi dan jilbab. Bangsa Arab pra-Islam mewajibkan wanitanya berhijab. Mereka menganggapnya sebagai tradisi yang harus dilakukan. Sebelum Islam datang, Bangsa Arab pra-Islam mewajibkan wanitanya berhijab. Mereka menganggapnya sebagai tradisi yang harus dilakukan sehingga disahkanlah tradisi tersebut.

Jilbab berarti menutupkan sesuatu di atas sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat, berasal dari kata jalab. Dalam masyarakat Islam selanjutnya jilbab dimaknai dengan pakaian yang menutupi tubuh seseorang. Bukan hanya kulit tubuhnya tertutup, melainkan juga lekuk dan bentuk tubuhnya tidak kelihatan. Baju kurung lembut yang dapat menutup kepala, dada, dan muka didefinisikan sebagai hijab menurut ensiklopedia. Meskipun ada perbedaan dalam cara pemakaiannya, kerudung juga sering digunakan sebagai pengganti istilah hiab. Hijab merupakan sebuah kerudung panjang yang dikenakan oleh wanita Muslim untuk menutupi dada mereka.

Jilbab adalah rida' (pakaian yang digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas) yang dikenakan di atas kerudung. Penggunaannya telah dijelaskan di sejumlah riwayat. Pakaian syar'I ialah pakaian yang dapat menutupi seluruh tubuh serta tidak menerawang.

Fenomena Penggunaan Hijab di Kalangan Muslimah Muda

Fenomena penggunaan hijab saat ini banyak dipengaruhi oleh trend di media sosial yang dimana sudah sangat keluar dari ajaran Al-Qur'an. Para muslimah berbondong-bondong untuk mengikuti trend tanpa mengetahui fungsi hijab sebenarnya, yaitu untuk menutup aurat dan membantu dalam penjagaan diri dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya serta sebagai

identitas kita sebagai muslimah. Pemakaian hijab yang dulu hanya sebatas sebagai identitas agama bagi muslimah, sekarang telah melebur menjadi sebuah gaya hidup bagi masyarakat muslimah modern yang menjadikan hijab sebagai bagian untuk menunjukkan identitas diri dalam kehidupan sosial. Maraknya penggunaan jilbab di kalangan Muslimah, bisa jadi karena ada kesadaran beragama. Ini tentunya bukan merupakan satu-satunya faktor. Ada wanita yang memakai jilbab tetapi apa yang dipakainya atau perilakunya tidak mencerminkan seorang yang berjilbab, dan tidak sejalan dengan tuntutan Agama dan budaya masyarakat Islam.

Masalah fashion umumnya menimbulkan kontroversi di berbagai kalangan. Munculnya berbagai macam ragam fashion tidaklah menjadi masalah, namun konsekuensinya ketika ditampilkan dan digunakan oleh perempuan, khususnya muslimah, justru sering mengumbar aurat. Padahal, Islam mengajarkan bahwa aurat perempuan harus ditutup. Studi mengenai konsep Islam terkait aurat menunjukkan adanya sejumlah nash syariat yang menekankan dan memerintahkan umat manusia, khususnya umat Islam, untuk menutup aurat. Salah satu ayat tersebut terdapat dalam Q.S. an-Nur (24): 31.

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk mengulurkan pakaian dan menutupi dada. Istilah “juyub” dalam ayat ini merupakan bentuk jamak dari “jaib” yang berarti belahan pakaian di bagian dada. Ayat ini menegaskan bahwa tidak boleh sama sekali membuka sedikitpun bagian dada di depan orang yang bukan mahram. Hal ini disinggung oleh Allah secara jelas, karena mengetahui bahwa bagian tersebut sangat sensitif dan dapat mengundang fitnah yang besar.

Berikut ini beberapa trend style hijab yang tidak sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

1. Tetap menampilkan lekuk tubuh

Banyak dari kalangan muslimah yang mengenakan hijab hanya untuk menutupi kepalanya saja, akan tetapi tubuh yang seharusnya ditutup dengan menggunakan pakaian longgar malah ditampilkan lekukannya. Hijab yang seharusnya menjadi sarana perlindungan dari pandangan yang bukan mahramnya malah menjadi ancaman bagi dirinya karena berpakaian terlalu ketat atau mengenakan pakaian dengan bahan kain yang sangat tipis.

2. Mengeluarkan sebagian rambut

Trend hijab yang satu ini banyak ditemukan di berbagai tempat, baik di sosial media maupun di sekitar lingkungan tempat tinggal. Mereka sengaja mengeluarkan sebagian rambutnya untuk ditampilkan karena menjadi sebuah model pemakaian hijab yang sangat trending saat ini. Hal ini jelas tidak sesuai dengan fungsi hijab yang seharusnya yaitu untuk menutupi seluruh tubuh dan aurat terlebih lagi rambut.

3. Memakai baju dengan lengan pendek

Trend memakai hijab namun menggunakan baju lengan pendek sudah menjadi trend yang sangat lama, sekitar dari tahun 2019 hingga sekarang. Trend ini banyak diikuti oleh kaum remaja hingga dewasa. Tak hanya dijadikan sebagai trend, akan tetapi fakta di lapangan banyak sekali para muslimah yang berhijab tetapi memakai lengan pendek ketika berada di sekitar rumahnya, tanpa memedulikan banyak lelaki yang tidak berhak untuk melihatnya.

4. Hijab ikat leher atau tampak leher

Trend hijab baru-baru ini yaitu hijab yang memperlihatkan lehernya benar-benar menjadi trend yang paling diikuti oleh para kaum muslimah. Berhijab akan tetapi sengaja untuk menampakkan lehernya, atau mengikat hijab sehingga hijab tersebut tidak menutup dada. Jelas hal ini sangat keluar dari makna hijab yang dijelaskan oleh para ulama yaitu mengeluarkan kainnya hingga menutupi dada.

Di zaman jahiliyah, wanita biasa menunjukkan kaki, dada dan lengan mereka. Mereka melakukan itu semata-mata agar dilihat oleh para lelaki sehingga hal itu menjadikan mereka mudah untuk diganggu oleh kaum munafik. Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di masyarakat saat ini seperti yang penulis paparkan di atas, maka sangat wajar zaman ini disebut dengan “jahiliyah modern”.

Oleh karenanya, dengan perkembangan zaman yang pesat dan teknologi yang makin canggih ini memunculkan berbagai produk fashion seperti topi, aksesoris, sepatu, dan busana bermunculan. Busana diartikan sebagai “pakaian yang bagus dan indah,” yakni pakaian yang nyaman, serasi, selaras, menarik dipandang, dan sesuai bagi pemakainya, bergantung pada kesempatan pemakaian. Ini menunjukkan perbedaan antara konsep busana dan pakaian. Sementara itu, pakaian adalah komponen busana yang menutupi bentuk dasar tubuh. Adapun fashion, mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan gaya dan busana atau pakaian seseorang yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan perkembangan zaman. Fashion, sebagai aspek komunikatif tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga digunakan sebagai simbol dan cerminan budaya yang diwakilinya .

Hijab Menurut Al-Qur'an

Ayat yang menjelaskan tentang hijab terdapat di dua surah dalam Al-Qur'an yaitu An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 59. Akan tetapi disini penulis hanya akan fokus terhadap Q.S. Al-Ahzab ayat 59 yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّزَوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, “Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu, serta keluarga perempuan orang-orang mukmin, janganlah mereka meniru para budak perempuan dalam berpakaian saat keluar dari rumah untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mereka membuka aurat dan wajah mereka. Tetapi, hendaknya mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka, agar orang fasik tidak mengganggu dengan perkataan yang menyakiti mereka saat tahu bahwa mereka adalah wanita-wanita merdeka.”

Dalam Tafsir ayat jilbab kajian terhadap QS al-Ahzab (33): 59 dikemukakan bahwa jalabib suatu bentuk jamak kata jilbab, yang merupakan bentuk mashdar dari kata jalbaba, yang berasal dari satu rumpun kata jalaba, yang berarti menghimpun dan membawa. Ia juga berarti menutupkan sesuatu diatas sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat. Jalabib sendiri dapat menutupi seluruh anggota badan. Di dunia Arab lebih dikenal dengan jalabiyah, selain itu juga tajalbaba yang berarti “membajui.”

Perintah untuk menjulurkan jilbab dan menutup seluruh tubuh adalah bersifat umum untuk kaum perempuan. dan hal itu wajib dengan mengenakan pakaian tidak menerawang dan jangan ketat. Hal itu kecuali jika baru berada di rumah bersama sang suami, maka boleh mengenakan pakaian yang mana saja dia kehendaki karena seorang suami dapat bersenang-senang dengannya dengan cara yang diinginkan.

Konstruksi Penggunaan Hijab sesuai dengan Syari’at

Hijab yang telah diartikan oleh Imam Raghib dalam Al-Mufradat Fii Gharib didefinisikan dengan sebuah pakaian yang longgar dan menutupi seluruh tubuh selain telapak tangan beserta wajah. Muhady Ibn Haj telah memberikan definisi tentang persyaratan yang harus dipenuhi agar hijab dianggap sah untuk digunakan. Persyaratan-persyaratannya sesuai dengan beberapa Hadits Nabi Muhammad SAW yang meliputi: Busana (hijab) yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali beberapa bagian, termasuk muka dan telapak tangan.

1. Busana yang tidak dimaksudkan sebagai perhiasan kecantikan tidak berbentuk pakaian yang aneh, menarik perhatian, atau berparfum. Trend fashion pakaian muslimah saat ini banyak sekali, contohnya seperti baju dengan warna yang mencolok dan kain yang sangat mengkilap. Seringkali juga ditemukan wanita yang sering menyemprotkan parfumnya terlalu berlebihan sehingga itu dapat memancing para kaum laki-laki yang dilewatinya.
2. Tidak terlalu tipis sehingga bentuk tubuhnya terlihat. Perempuan muslimah menggunakan pakaian dengan kain tipis sudah sering kita

saksikan di berbagai tempat. Dengan fashion hijab yang saat ini sedang naik daun, banyak muslimah yang terkadang tidak menyadari bahwa hijab yang ia kenakan itu berbahan tipis sehingga terlihat jelas ikatan rambutnya. Sepatutnya kita sebagai seorang muslimah harus memperhatikan bahan hijab atau pakaian yang ingin dikenakan agar sesuatu yang seharusnya tertutup tidak terlihat.

3. Tidak terlalu sempit sehingga bentuk tubuhnya terlihat. Trend seperti ini sudah banyak sekali berseliweran di media sosial. Faktanya, pakaian seperti ini hanya digunakan oleh wanita-wanita budak pada masa Arab pra Islam seperti yang penulis paparkan diatas, sehingga hal ini seharusnya menjadikan para muslimah sekarang yang sejatinya sudah merdeka dan dinaikkan derajatnya oleh Islam, tidak sepatutnya mengenakan pakaian yang ketat semacam itu, sebaiknya menggunakan pakaian longgar yang tidak membentuk tubuh sama sekali.
4. Busana harus tertutup sehingga tidak menampakkan betisnya (kaki) atau celana panjang yang membentuk kedua telapak kakinya. Salah satu trend fashion yang banyak digemari ialah menggunakan dress diatas mata kaki. Sebaiknya para muslimah menambahkan rok atau celana panjang sehingga kakinya dapat tertutup dengan baik.
5. Lehernya dan rambutnya sama sekali tidak terlihat. Sudah seharusnya wanita muslimah menutup seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan. Wanita muslimah tidak perlu mengikuti trend menggunakan hijab dengan sengaja menampakkan leher dan sebagian rambutnya, seperti itulah Al-Qur'an mengajarkan dan memuliakan wanita.
6. Busana tidak serupa dengan pakaian laki-laki dan juga tidak serupa dengan pakaian wanita kafir yang tidak menganut agama Islam. Islam telah membedakan laki-laki dengan perempuan dalam hal menutup aurat, tidak sepatasnya wanita mengikuti pakaian laki-laki atau mengikuti style fashion mereka. Semua yang telah diatur oleh Islam, sudah pasti mengandung hal baik di dalamnya.

KESIMPULAN

Jilbab berarti menutupkan sesuatu di atas sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat, berasal dari kata *jalab*. Dalam masyarakat Islam selanjutnya jilbab dimaknai dengan pakaian yang menutupi tubuh seseorang. Bukan hanya kulit tubuhnya tertutup, melainkan juga lekuk dan bentuk tubuhnya tidak kelihatan. Menilik dari fakta lapangan, bahwa banyak sekali muslimah yang mengenakan hijab tidak sesuai dengan syariat, mulai dari kain yang tipis, menampakkan lekuk badan, dan beberapa bagian tubuh yang seharusnya ditutupi karena itu adalah aurat akan tetapi malah ditampakkan dan diumbar-umbar. Disini penulis telah memberikan solusi bagaimana semestinya para muslimah berpakaian mulai dari

mengenakan pakaian dengan bahan yang tebal, tidak memakai parfum berlebihan, memakai baju yang longgar dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Ade Nur Istiani, 'Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3.1 (2015), pp. 48–55, doi:10.24198/jkk.v3i1.7393.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Nasional, 2002)
- Ibrahim, Idy Subandi, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi* (Jalasutra, 2011)
- Istiani, Ade Nur, 'Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3.1 (2015), pp. 48–55, doi:10.24198/jkk.v3i1.7393
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi) Disertai Contoh Proposal* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, UPN "Veteran" Yogyakarta Press., 2020)
- Nariti, Risma Cahya, and Niken Amalina Setiyani, 'Evaluasi Penggunaan Hijab Pada Muslimah Yang Tidak Sesuai Dengan Syariat Islam', *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4.1 (2024), pp. 47–59
- Nugraha, Rahmadya Putra, *Fashion Sebagai Diri Dan Identitas Buday* (Universitas Mercu Buana, 2016)
- Shahrur, Muhammad, *Al-Kitab Wa Alquran: Qira'ah Mu'ashirah* (EISAQ, 2007)
- Taufik, 'Tafsir Ayat Jilbab Kajian Terhadap QS Al-Ahzab (33): 59.', *At-Taqaddum*, 5., No.2 (2013), p. 11
- Wijayanti, Ratna, 'Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12.2 (2017), pp. 151–70, doi:10.31603/cakrawala.v12i2.1842
- Yulikhah, Safitri, 'Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.1 (2017), pp. 96–117, doi:10.21580/jid.v36.1.1627
- az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 11* (Gema Insani, 1998)